

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ‘Bina Karya’ di Desa Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Untuk mempermudah memahami judul di atas, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekaburan dalam menyusun skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini dengan memberikan penegasan dan batasan-batasan sebagai berikut :

#### 1. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk lebih memberdayakan masyarakat tidak saja untuk menumbuhkan nilai ekonominya tetapi juga menumbuhkan dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup>

#### 2. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *society*. Masyarakat atau *society is a relatively independent or self sufficient population characterized by internal organization, territoriality, culture*

---

<sup>1</sup> Tim BPP YIS, *Peningkatan Kesejahteraan masyarakat Melalui Pendampingan Kelompok Swadaya Masyarakat* (Surakarta: BPP YIS, 2002), hal. 4

*distinctivess, and sexual recruitment.*<sup>2</sup> Masyarakat atau *society* juga dapat diartikan dengan *civilized community*, (komunitas yang beradab) atau masyarakat madani. Dalam bahasa *The Encyclopedia of Religion* biasa disebut dengan istilah *median community* (masyarakat madani).<sup>3</sup>

Dalam suatu masyarakat terkandung juga makna komunitas, sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Bahkan menurut Rodney Stark menyimpulkan bahwa silaturahmi atau interaksi dalam terminologi sosiologi-adalah inti dari masyarakat. *Society is a group of people who are united by social relation ship.*<sup>4</sup> Maksud dari masyarakat dalam skripsi ini adalah suatu komunitas yang beradab yang terdiri dari berbagai komponen masyarakat yang saling bersilaturahmi atau berinteraksi sehingga menimbulkan aktivitas internal maupun eksternal yang berguna bagi kemajuan masyarakat Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

### 3. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya'

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) "Bina Karya" adalah suatu tempat terjadinya kegiatan pengembangan dan pembelajaran masyarakat yang didasarkan pada kebutuhan warga Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta yang meliputi bidang pendidikan dan bidang ekonomi. PKBM ini didirikan oleh tokoh masyarakat dusun Ngelosari Srimulyo pada tanggal 25 Oktober 1999 sebagai upaya melayani masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan yaitu pendidikan yang diikuti oleh peserta didik di PKBM "Bina

---

2 David L Shill, *International Encyclopedia of The Social Sciences* (New York : Mc Millan, 1972), page 578.

3 Mircea Elliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York : Mc Millan, 1968), page 305

4 Rodney Stark, *Sociology* (California : Wadswort Publishing Company, 1985), page 26

Karya” dari program belajar paket A atau pendidikan setingkat SD kemudian dilanjutkan ke program paket B atau pendidikan setingkat SLTP dan mengembangkan ekonomi peserta didik melalui program peningkatan ketrampilan hidup (*life skill*). Dari program tersebut di harapkan masyarakat memiliki pengetahuan dalam bidang pendidikan dengan pendidikan adanya pendidikan berkelanjutan (*sustainable*) peserta didik di PKBM Bina Karya tidak hanya setaraf SD tetapi dapat lebih berkembang kejenjang SLTP disamping itu ekonomi masyarakat juga semakin meningkat dengan adanya program keterampilan hidup (*life skill*) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan. Dengan demikian, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ‘Bina Karya’ berusaha merangsang kemandirian warga yang memungkinkan mereka berkontribusi terhadap pembangunan yang terjadi di Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta.

#### 4. Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta

Yang dimaksud Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta dalam pembahasan di sini adalah sebuah nama desa tempat berdirinya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Bina Karya” yang berlokasi di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari penegasan judul di atas yang dimaksud dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ‘Bina Karya’ Di Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta adalah suatu penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh PKBM ”Bina Karya” untuk memberdayakan masyarakat desa Srimulyo yang tidak hanya terfokus dalam

bidang ekonomi tetapi juga nilai tambah di bidang pendidikan yang ada pada komunitas masyarakat tersebut yang saling berinteraksi dalam suatu tempat kegiatan pengembangan dan pembelajaran masyarakat yang didasarkan pada kebutuhan warga masyarakat yang meliputi bidang pendidikan berkelanjutan (*sustainable*) dan bidang ketrampilan hidup (*life skill*) sehingga terbentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berkompetisi dalam kancah persaingan hidup di era globalisasi ini. Masyarakat juga ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan khususnya dalam bidang ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan warga masyarakat di Desa Srimulyo khususnya mereka yang menjadi warga belajar di PKBM “Bina Karya”. Lembaga yang berada di Desa Srimulyo ini dapat membantu memberdayakan warga masyarakat dalam bidang pendidikan melalui program Paket A KF, Paket A dan Paket B disamping itu lembaga ini juga ikut serta mengembangkan bidang ekonomi masyarakat Piyungan, Bantul, Yogyakarta melalui program ketrampilan hidup (*life skill*).

## B. Latar Belakang Masalah

Dalam GBHN di negara Indonesia dinyatakan bahwa “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.<sup>5</sup>

Berdasarkan hal tersebut berarti setiap manusia Indonesia di harapkan menjadi suatu insan yang selalu berkembang seumur hidup, dan di lain pihak

<sup>5</sup> Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT, dan Demokrasi Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hal. 45

diperlukan peran serta dari pemerintah maupun masyarakat untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi proses belajar mengajar di samping itu juga di perlukan dukungan dari pemerintah melalui subsidi biaya pendidikan untuk biaya proses belajar yang ada di negara ini baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah di samping itu pendidikan merupakan kebutuhan pokok (*masa'ul asasiyah*) dari kebutuhan pokok lainnya seperti kebutuhan akan sandang, pangan, papan serta kesehatan bagi setiap warga negara. Tanpa pendidikan manusia sulit untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Begitu juga suatu bangsa tanpa pendidikan yang memadai maka bangsa tersebut akan kalah dalam berkompetisi dan berkompetensi di percaturan masyarakat internasional karena bangsa tersebut tidak mempunyai sumber daya manusia yang kuat dalam persaingan global tersebut.

Selain itu, untuk mengembangkan demokratisasi, pendidikan yang berkualitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. John Dewey, dalam buku *Democracy and Education* (1916), mengatakan bahwa masyarakat yang demokratis harus menyediakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua warganya, serta kualitas pendidikan yang sama. Dengan kata lain, bila ingin mewujudkan cita-cita demokrasi bangsa ini, maka pendidikan merupakan suatu hal yang niscaya.



Ada dua hal yang penting menyangkut masalah pendidikan. *Pertama*, mulai diperbincangkan alternatif paradigma pendidikan baru sebagai pengganti strategi pendidikan lama, yang selama ini dalam kenyataannya telah gagal untuk mewujudkan cita-cita yang kehendaki, lebih jauh telah berimbas pada ketimpangan, kemiskinan absolut dan presentase rakyat yang terus meningkat.<sup>6</sup> *Kedua*, jika selama ini warga belajar ditempatkan sejajar dengan faktor produksi, seperti: modal, tanah dan teknologi, maka dalam strategi baru diperkenalkan suatu pendekatan yang memposisikan warga belajar sebagai entitas yang harus memformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring atas penyelenggaraan aktivitas pembelajaran mereka sendiri.<sup>7</sup>

Pararel dengan pemikiran di atas, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi strategis dalam usaha pemberdayaan. Dilihat dari sasaran Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) menempatkan sasarannya pada mereka yang kurang beruntung dari segi ekonomi, geografi dan sosial budaya. Persoalan pengangguran akibat dari krisis yang panjang, remaja putus sekolah juga ikut melatarbelakangi munculnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Dengan demikian, penulis merasa tertarik dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang terletak di Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta yang sangat memahami fungsi dari aktualisasi eksistensi dan

<sup>6</sup> Mansour Fakhri, Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 70

<sup>7</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Humaniora, 2001), hal.

koeksistensi manusia dan kemanusiaan warga Desa Srimulyo. Penempatan paradigma pemberdayaan yang tidak hanya secara individual akan tetapi juga secara kolektif.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' di Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta sebagai bagian dari media membangun terutama dalam bidang pendidikan berkelanjutan (*sustainable*) dan bidang pengembangan ekonomi masyarakat melalui pendidikan yang berbasis keterampilan hidup (*life skill*) mempunyai peranan yang penting dalam ikut serta membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintahan, negara, dan tata dunia dalam kerangka proses pendidikan berkelanjutan maupun proses pengembangan ekonomi masyarakat Srimulyo. Dari program dalam bidang pendidikan dan bidang ekonomi yang diadakan oleh PKBM 'Bina Karya' diharapkan menghasilkan out put yang berguna bagi kemajuan dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang pendidikan di Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta.

Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan tersebut terdapat lima dimensi yang harus dilakukan secara holistik dan integratif. Kelima dimensi antara lain; dimensi kesejahteraan, dimensi

kekuasaan akses, dimensi kesadaran kritis, dimensi partisipasi, dan dimensi pembagian kekuasaan.

Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta merupakan daerah pegunungan sehingga secara ekonomis daerah ini kurang subur.<sup>8</sup> Kondisi geografis ini akan berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat terutama yang bermata pencaharian sebagai petani akan mengalami kesulitan mendapat panen yang baik sehingga kondisi ekonomi keluarga akan mengalami kekurangan. Dari kondisi inilah akan berpengaruh pada pendidikan keluarga sehingga akan memunculkan anak putus sekolah.

Dari segi infra struktur kondisi jalan sebelum adanya PKBM 'Bina Karya' mengalami kerusakan sehingga akan menyulitkan jalur ekonomi hal ini akan berdampak pada masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang sehingga ekonomi keluarga juga akan mengalami kesulitan. Dari kondisi inilah akan mempengaruhi pendidikan keluarga terutama pendidikan anak-anak usia sekolah sehingga akan menimbulkan anak putus sekolah. Setelah diadakan perbaikan jalan atas inisiatif dari PKBM 'Bina Karya' dan bantuan dari pemerintah Kabupaten Bantul kondisi jalan sekarang sudah bagus sehingga jalur ekonomi dapat berjalan lancar sehingga dapat membantu jalur perdagangan maupun aktifitas penduduk lainnya. Akses informasi maupun pendidikan juga dapat berjalan lancar.

Di sinilah letaknya Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' di Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta layak untuk diteliti akan

---

<sup>8</sup> *Observasi awal pada tanggal 15 September tahun 2004 pada saat Penulis Melakukan Survei di Desa Srimulyo*



konsistensi perjuangannya dalam memberdayakan masyarakat Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' dalam memberdayakan warga Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta melalui bidang pendidikan bagi remaja putus sekolah dan orang tua buta huruf, pemberdayaan bidang ekonomi serta ketrampilan hidup (*life skill*)?
2. Apa Hambatan yang dihadapi oleh Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' dalam menyelenggaraan pemberdayaan dalam dua bidang tersebut?

### D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana upaya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' dalam melakukan pemberdayaan bidang pendidikan pada warga Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta khususnya pada remaja putus sekolah dan orang tua yang buta huruf serta pemberdayaan dalam bidang ekonomi dan *life skill* (keterampilan hidup).
2. Ingin mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' dalam menyelenggarakan

pemberdayaan di bidang pendidikan dan ekonomi pada warga Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi serta memperkaya wacana pengembangan masyarakat dalam dialektika kritis dan wacana kontemporer lainnya. Sehingga dimiliki pemahaman tentang pengembangan masyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan data awal bagi mahasiswa untuk mendapatkan data-data lainnya yang lebih komprehensif di dalam penelitian yang sama atau penelitian yang bersinggungan dengan pokok-pokok bahasan yang ada dalam penelitian ini.
3. Bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' sendiri, penelitian ini diharapkan memberi masukan konstruktif dalam proses eksistensi dan konsistensi perjuangan pengembangan masyarakat.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Agar dalam pemecahan suatu kerangka permasalahan diperoleh hasil secara obyektif maka penyusun akan mempergunakan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai pegangan pokok atau landasan dalam menyelesaikan suatu masalah. Adapun yang dimaksud dengan teori adalah serangkaian konsep, definisi dan proporsi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : PL3ES, 1982), hal.25

## 1. Kajian tentang Pemberdayaan Masyarakat

*Empowerment*, yang dalam bahasa Indonesia berarti 'pemberdayaan', pada akhir-akhir ini merupakan kata yang sangat populer karena seringnya kata itu diucapkan oleh para pemimpin dan cendekiawan dalam wacana pembangunan khususnya pembangunan di bidang pendidikan. Tema pemberdayaan tersebut dikaitkan dengan tuntutan akan keterbukaan, demokratisasi, penegakan akan hak-hak asasi, dan munculnya kekuatan masyarakat sipil.

Konsep pemberdayaan syarat dengan istilah kekuasaan (konsep dasar tentang kekuasaan). Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan,<sup>10</sup> yaitu : *pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada rakyat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Proses ini lebih dilengkapi dengan membangun aset material berdaya. Proses ini lebih dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kecenderungan atau proses yang pertama tadi dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan.

Sedangkan kecenderungan *kedua*, kecenderungan sekunder yaitu proses pemberdayaan yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi agar individu mempunyai pilihan hidupnya melalui proses dialog,

---

<sup>10</sup> Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), hal. 56

secara bersama-sama merembuk persoalan dan saling mengisi kekurangan masing-masing. Praktek pemberdayaan harus mampu melahirkan suatu pemahaman baru, bukan sekedar rakyat menyadari dirinya yang miskin, tetapi memberi pemahaman bahwa kemiskinan yang dia alami bukan takdir atau nasib. Jika rakyat merasa menjadi miskin, tidak punya lahan, berupah rendah, hanya punya gubuk reot, rakyat menerima itu sebagai takdir atau nasib, maka dapat dikatakan rakyat itu masih dalam kesadaran palsu atau kesadaran mistis. Jika masyarakat miskin merasakan ada penindasan, tetapi diam saja tidak berani bicara, maka rakyat telah dibungkam dalam budaya bisu, yakni kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidakberdayaan dan ketakutan umum untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri.<sup>11</sup>

Rasullah SAW bersabda :

من راي سلطانا جائرا انا كالتعهد الله مستحلا حرم الله عاملا في عباد الله بالاتم

والعدوان ولم يغير عليه بقول ولا فعل كان حقا على الله ان يدخنه مدخنه

Artinya :

“Barang siapa menyaksikan penguasa yang dzalim yang suka melanggar perintah Allah, menghalalkan apa yang diharamkan Allah, serta bergelimang dengan dosa dan kelaliman, tidak merubahnya dengan perkataan atau perbuatan, maka Allah pasti memasukkannya kepada golongan mereka (penguasa dzalim tersebut).” (HR. Thabrani)<sup>12</sup>

Untuk menuju suatu praktek pembebasan, maka pemberdayaan berfungsi sebagai penyadaran. Penyadaran merupakan cara menolong rakyat

11 Paulo Freire, Politik Pendidikan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. xxi

12 Majalah Al-Wa'ie, *Globalisasi : Skenario Mutakhir Kapitalisme* (Bogor : Pustaka Thoriqul Izzah, 2000), hal. 32

- 1) Tujuan pemberdayaan tidak saja diarahkan untuk menolong suatu komunitas dalam upaya memecahkan persoalan kehidupan rakyat keseharian, namun lebih jauh mengarah kepada upaya untuk menunjukkan suatu perubahan sosial yang produktif-transformatif.
- 2) Memberdayakan rakyat mestinya dengan menginsyafi dan menghargai, bahwa masyarakat berperan utama dalam melaksanakan transformasi sosial. Berarti secara tidak langsung menghargai kemampuan mereka dalam menghadapi, memahami akar permasalahan mereka sendiri, serta upaya mereka membangun visi terhadap wujud dari masyarakat alternatif.
- 3) Memberdayakan rakyat mestilah dengan menginsyafi, bahwa transformasi yang murni hanya dapat terbangun melalui kebersamaan yang kuat dari anggota masyarakat itu sendiri.
- 4) Memberdayakan rakyat dilakukan dengan cara belajar lewat praksis, yaitu menyempurnakan secara terus-menerus (berulang-ulang) pemahaman lewat pengalaman.<sup>14</sup>

Dalam rumusan pikiran itu juga, upaya pemberdayaan masyarakat pertama-tama harus dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh; 30

---

<sup>13</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Humaniora, 2001), hal. 3

<sup>14</sup> Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta : CIDES, 2003), hal. 144



واد قال ربك للملكه ابي جاعل في الارض خليفه قالوا اتجعل فيها من يفسد فيها

ويفسد الدماء ونحن نسيح بحمدك ونقدس لك قال ابي اعلم ما لا تعلمون

(البقره : ٣٠)

Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."* Mereka berkata: *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah... .."* Allah berfirman: *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-Baqoroh : 30)<sup>15</sup>

Kepercayaan terhadap potensi individual sebagai determinan pemberdayaan memberi tekanan khusus pada pentingnya (pemunculan) kesadaran kritis, sebagai penggerak emansipasi kultural sehingga individu dapat memahami realitas obyektif secara benar.<sup>16</sup> Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatnya, menanamkan nilai-nilai budaya

<sup>15</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 13

modern-seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban adalah bagian dari upaya pemberdayaan ini. Demikian juga pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peran masyarakat di dalamnya.

#### b. Ketidakberdayaan Masyarakat

Dalam diskursus pemberdayaan masyarakat Islam, salah satu analisa mengenai bagaimana masyarakat menjadi miskin, sesungguhnya justru dimiskinkan dan dipinggirkan (*marginalized*) oleh pemberdayaan itu sendiri.

Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa proses pemiskinan dan marginalisasi rakyat justru karena adanya berbagai bias atau kekeliruan sistematis yang diderita oleh para peneliti, perencana, maupun pelaksana pemberdayaan masyarakat.

Selain ingin menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan justru dipersulit oleh jauhnya jarak antara rakyat yang menjadi *obyek* pemberdayaan dan para ahli sebagai *subyek* (yang bekerja dalam organisasi maupun lembaga), sesungguhnya dapat dikatakan pula bahwa teori dan analisa sosial tidak pernah bebas nilai dan obyektif.

Bias terhadap rakyat miskin yang diyakini oleh para pemikir dan praktisi pembangunan sesungguhnya tidaklah sekedar kecelakaan atau kesalahan belaka, melainkan refleksi dari struktur dan keterlibatan ideologi perencana pembangunan dalam teori dan praktek, sebagai warisan pendidikan formal mereka.

---

<sup>16</sup> M. Hanif Dhakiri, Paulo Freire, *Islam dan Pembebasan* (Jakarta : Djambatan, 2000), hal. 135

Adanya bias dari pemberdayaan di atas menimbulkan dampak ketidakberdayaan masyarakat (*mustadafin*) dalam hasil-hasil pemberdayaan masyarakat Islam,<sup>17</sup> yakni :

- a. Terciptanya masyarakat dhuafa, yakni kelompok masyarakat yang tidak memperoleh hak-hak asasinya, baik hak sipil, hak politik, hak kebudayaan maupun hak keberagamaan.
- b. Mereka adalah kelompok yang tertindas, atau di tindas oleh rezim dan ini sering muncul pada kasus-kasus seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia (HAM), penggusuran tanah atau rumah atas nama pembangunan, pemutusan hubungan kerja sepihak dan lain-lain kasus yang berkaitan dengan ketidakadilan rezim penguasa. Orsospol, ormas dan LBH serta LSM terpenggil untuk melakukan aksi pemihakan dan pembelaan (advokasi) terhadap kaum dhuafa ini, meski selalu harus berhadapan dengan pihak rezim yang ditempuh secara konstitusi/peraturan perundangan yang berlaku, aksi struktural dan kegiatan-kegiatan kultural lainnya. Ormas lama dan baru, ratusan LBH dan ribuan LSM bangkit. Posisi tawar kaum dhuafa (kaum tertindas) ini dapat diperkuat melalui peningkatan kesadaran hukum dan status kesejahteraan ekonominya.
- c. Merebaknya masyarakat fuqara, yaitu kelompok masyarakat yang menderita juga karena mereka tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki lapangan kerja, baik kerja mandiri berwirausaha atau menjadi buruh/karyawan/ pegawai di lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, alias menganggur. Ada pengangguran penuh (*full unemployed*) dan setengah menganggur (*disquished unemployed*).
- d. Bertambahnya jumlah masyarakat miskin, yaitu kelompok masyarakat yang tidak memperoleh distribusi pendapatan secara adil, sehingga pelapisan masyarakat menjadi ada yang sangat kaya sampai yang sangat miskin atau di bawah garis kemiskinan.

Menurut data BPS pada tahun 1996 menetapkan kriteria garis kemiskinan yang dipakai adalah sebagai berikut :<sup>18</sup>

1. Garis kemiskinan masyarakat 'rural' yang tinggal di desa yakni bila pendapatan perkapita per tahun sama dengan atau di bawah setara 240 kg beras.

<sup>17</sup> AM. Saefuddin, *Strategi Pemberdayaan untuk Rakyat* (Yogyakarta : UMY-Press, 1996), hal. 5

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 8

2. Garis kemiskinan masyarakat 'suburban' yang di kecamatan yakni dengan pendapatan perkapita per tahun sama dengan atau di bawah setara 360 kg beras
3. Garis kemiskinan masyarakat 'urban' yang di kota-kota yakni dengan pendapatan perkapita per tahun sama dengan atau di bawah setara 480 kg beras

Masyarakat miskin tersebut hidup di kantong-kantong kemiskinan sejak di desa terpencil hingga kota metropolitan, yang dalam bahasaprogram dikenal sebagai desa-desa tertinggal. Semua ketiga lapisan masyarakat tak berdaya di atas pada umumnya terbentuk oleh 'keberhasilan' pertumbuhan ekonomi dan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni :

- a) Penyebab struktural, yakni masalah ketiadilan, dimana para penguasa memihak pada yang kuat termasuk pasar
- b) Penyebab kultural, yakni sikap pasrah yang pasif
- c) Penyebab natural atau alamiah, adalah keadaan alam dan iklim serta geografis yang sulit 'ditaklukkan' oleh IPTEK
- d) Penyebab moral, yakni dekadensi moral manusia akibat gencarnya arus komunikasi dan informasi negatif yang membanjiri rumah-rumah mikro dan makro sampai ke pusat-pusat pelayanan umum.

## **2. Kajian tentang Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM)**

### **a. Konsep Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM)**

Pusat Kegiatan Masyarakat Belajar Masyarakat (PKBM) pada dasarnya merupakan tempat di mana orang-orang atau masyarakat dapat mengikuti

program kegiatan belajar. PKBM mendorong masyarakat agar belajar secara mandiri melalui penguatan pemberdayaan pendidikan. Belajar adalah karunia Allah yang patut disyukuri manusia. Sejarah manusia adalah sejarah pendidikan, oleh karena itu belajar adalah suatu hal yang niscaya.<sup>19</sup>

Pusat Kegiatan Masyarakat Belajar Masyarakat (PKBM) ‘Bina Karya’ memiliki posisi strategis sebagai salah satu PKBM dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal. Hal tersebut ditunjukkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang menetapkan PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan non formal.

Menurut Fasli Jalal sebagaimana dikutip Ade Kusniadi, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya. Wadah ini adalah milik masyarakat, dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat.<sup>20</sup>

Pararel dengan esensi dakwah Islam, yang paling tidak terdiri atas lima dimensi : ritual, mistikal, ideologikal, Intelektual dan sosial.<sup>21</sup> Dimensi ritual berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius, seperti sholat, maulidan dan sejenisnya.

Dimensi mistikal menunjukkan pengalaman keagamaan yang sedikitnya meliputi aspek kegelisahan (*concern*), pengertian/pemahaman (*cognition*),

<sup>19</sup> Hadi Supeno, *Pendidikan dalam Belenggu Kekuasaan* (Magelang : Pustaka Paramadina, 1999), hal. 64

<sup>20</sup> Ade Kusniadi, *Membangun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Panduan Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat* (Bandung : BP-PLSP, 2003), hal. 2

<sup>21</sup> M. Hanif Dhakiri, Pulo Freire, *Islam dan Pembebasan* (Jakarta : Djambatan, 2000), hal. 118



kepercayaan (*trust*) dan rasa takut (*fear*). Keinginan untuk mencari makna hidup, kesadaran akan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, tawakal dan taqwa adalah dimensi mistikal. Dimensi Ideologikal mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia vis a Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Pada dimensi inilah, misalnya orang memandang manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* dan orang Islam dipandang mengemban tugas luhur untuk mewujudkan *amar* Allah di bumi. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat pemahaman atau cara manusia belajar terhadap doktrin-doktrin agama dan kehidupan. Sedangkan dimensi sosial yakni manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Ini meliputi dimensi-dimensi di atas, walaupun titik beratnya berlainan.

Dengan demikian, belajar pada hakekatnya adalah kelebihan potensi yang dimiliki manusia mewujudkan peran-perannya dibanding makhluk lainnya. Keluasan lingkup potensi yang bertujuan pada pembentukan diri ini mencuat dari tiga karakteristik *inhern* yang ada dalam sifat manusia, sebagai berikut :<sup>22</sup>

*Pertama*, keluasan dan kesadaran manusia. Manusia mampu mengembangkan dan cakupan wawasannya menukik ke inti terdalam dari hakekat alam melalui perangkat pengetahuannya, mereka juga mampu mempelajari hukum-hukum dan aturan-aturan alam, sehingga memungkinkan mereka untuk menempatkan alam semesta dan kehidupan manusia pada masyarakat yang lebih tinggi.

---

<sup>22</sup> Murthada Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah : Kritik Islam atas Marxisme* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 138

*Kedua*, keluasan wilayah yang dapat dicakup oleh kehendak kehendak manusia dalam melakukan pembelajaran terhadap diri dan realitas sekitarnya.

*Ketiga*, kemampuan *inheren* untuk membentuk dan memberdayakan diri dengan realitas yang tidak memihak kelestariannya.

Manusia mempunyai potensi kemerdekaan untuk meraih dan melakukan berbagai macam tindakan sesuai dengan pilihannya. Manusia juga mampu melakukan *distansiasi* dengan lingkungan eksternalnya, serta manusia juga mampu melakukan banyak perubahan sesuai dengan cita-citanya. Pemberdayaan individu manusia dalam belajar dipahami bahwa perubahan individual harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual kemudian dimensi ideologikal. Dimensi ritual kehidupan tercermin pada dimensi sosial. Selanjutnya, upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga masyarakat menjadi basis yang maju dan kokoh.<sup>23</sup> Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga pranata-pranatanya dan menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti : kerja keras, hemat, disiplin, keterbukaan, kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.

<sup>23</sup> Tzen Po Ta, Mao Tze Tung, *Desa Mengepung Kota : dari Revolusi Demokrasi ke Sosialisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 31

Demikian juga pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur yang sungguh penting dalam hal ini. Dengan dasar pandang demikian, maka pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan dan pengamalan demokrasi.

Melihat hakekat dari potensi manusia di atas, maka tugas dan fungsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Sebagai wadah berbagai kegiatan belajar masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan masyarakat.
2. Sebagai pusat informasi bagi masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah.
3. Sebagai pusat jaringan kemitraan dan kerjasama bagi lembaga yang ada di lingkungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan lembaga di luar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
4. Sebagai tempat penyebarluasan program dan teknologi tepat guna.

Dengan demikian, PKBM adalah media pembelajaran masyarakat sekaligus sebagai tempat pusan semua potensi masyarakat sehingga terjalin suatu sinergi yang dinamis dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Di samping itu pula PKBM menjembatani pemerintah dan masyarakat dalam merancang, merencanakan, melaksanakan, melembagakan dan

mengembangkan pendidikan masyarakat untuk memajukan masyarakat agar dapat terjadi perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

#### b. Metode Pendidikan Orang Dewasa

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin merupakan sederetan agenda Pusat kegiatan Belajar Masyarakat.

Karena yang dihadapi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah orang dewasa maka dalam pembelajaran itu sendiri menggunakan metode belajar orang dewasa. Pendidikan orang dewasa maksudnya adalah pendidikan pada hekekatnya dapat digunakan sebagai alat pembebasan untuk membantu masyarakat yang diposisikan sebagai orang dewasa dalam belajar dan meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya.

Pemahaman dasar pendidikan sebagai alat pembebasan, sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Meletakkan manusia sebagai subyek pendidikan yaitu melalui komunikasi sebagai hakekat keberadaan manusia. Komunikasi dicapai dengan melalui tindakan dialogika yang tidak memaksakan, tidak memanipulasi dan tidak menjinakkan. Oleh karena itu dalam pemahaman dasar ini, kepercayaan

<sup>24</sup> Jhon Erryson, *Pendidikan Musyawarah sebagai Tradisi Pembebasan dan Demokrasi Rakyat* (Jakarta : Bina Desa, 2002), hal. 7

terhadap kemampuan masyarakat sangat penting, karena mereka adalah pelaku perubahan, lebih dari itu manusia yang merupakan bagian dari masyarakat adalah makhluk praktis yang senantiasa beraktivitas dan disertai refleksi secara konsisten. Aktivitas manusia adalah teori dan praktek. Itulah refleksi dan tindakan.

2. Meletakkan realita sebagai obyek yaitu tidak menganggap fasilitas sebagai entitas yang stastis tetapi realitas dipahami sebagai proses dan perubahan. Pemikiran yang tidak memisahkan dirinya dari tindakan, tetapi senantiasa bergumul dengan masalah-masalah keduniawian tanpa menghadapi resiko.
3. Dialogis. Yaitu proses pendidikan yang mana suatu kelompok masyarakat berada dalam posisi yang sama sebagai subyek perubahan. Dialogis tidak memperlebar kontradiksi yang tidak mendukung proses humanisasi. Dengan kata lain dialog adalah hubungan dua subyek yang setara dan memiliki kepentingan dan kebutuhan yang sama untuk membahas realitas bersama dengan keiklasan dan keterbukaan.
4. Materi dan obyek pendidikan berdasarkan kebutuhan dan realitas artinya proses pendidikan masyarakat menjelaskan semua wilayah pengetahuan, keahlian dan kesadaran untuk memperkuat serta membebaskan rakyat dari penindasan. Upaya ini dilakukan sejauh hasil dari kajian-kajian dan pemikiran-pemikiran masalah yang muncul.

Untuk memperbaharui dari dalam dan mempengaruhi dari luar pada subyek pendidikan, metodologi pendidikan orang dewasa memakai sistem



belajar peran serta (*participatory approach*) atau dikenal dengan prinsip pendidikan bagi orang dewasa (*andragogi*).

Istilah *andragogi* berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin. *Andragogi*, yaitu ilmu menuntun/mendidik manusia; *aner*, *andros* = manusia; *agoo* = menuntun/mendidik) adalah ilmu membentuk manusia; yaitu membentuk kepribadian seutuhnya, agar ia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya. Dengan demikian, *andragogi* dalam pandangan pengembangan masyarakat dapat dirumuskan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membantu warga masyarakat melakukan pengembangan masyarakat.<sup>25</sup> *Andragogi* sebagai teori dalam pengembangan masyarakat merupakan suatu proses pendidikan yang membantu warga masyarakat (orang dewasa) untuk menemukan dirinya dan menggunakannya dalam situasi untuk mendorong perkembangan seseorang, organisasi atau masyarakat.

Pendidikan orang dewasa (*andragogi*) memiliki penekanan pada empat asumsi pokok, yakni:<sup>26</sup>

*Pertama*, perbedaan dalam konsep diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis. Seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengarahan diri sendiri. Secara singkat dapat dikatakan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian konsep dirinya inilah orang dewasa

<sup>25</sup> Zaenuddin Arif, *Andragogi* (Bandung : Aksara, 1986), hal. 2

<sup>26</sup> Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung : Falah Production, 2000), hal. 43

mebutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri. Apabila dia menghadapi situasi di mana tidak memungkinkan dirinya sendiri menjadi *self directing* maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak.

Asumsi *kedua*, perbedaan dalam pengalaman. Sebagaimana individu tumbuh matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman di mana hal ini menyebabkan dirinya menjadi sumber belajar yang kaya dan pada waktu yang sama memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu, dalam teknologi andragogi terjadi penurunan penggunaan seperti yang dipakai dalam pendidikan tradisional dan lebih-lebih mengembangkan teknik pengalaman. Maka penggunaan teknik diskusi, kerja laborator, simulasi, pengalaman lapangan dan lainnya lebih banyak dipakai.

Asumsi *ketiga*, kesiapan untuk melakukan pengembangan. Bahwa pengembangan masyarakat itu secara langsung atau tidak langsung, secara implisit atau eksplisit, pasti memainkan peranan besar dalam mempersiapkan warganya untuk memperjuangkan eksistensinya di tengah masyarakat. Sejalan dengan itu, setiap individu menjadi matang, kesiapan untuk pengembangan kurang ditentukan oleh paksaan akademik dan perkembangan biologisnya tetapi lebih ditentukan oleh tuntutan-tuntutan tugas perkembangan untuk melakukan peranan sosialnya. Dengan perkataan lain, warga masyarakat melakukan pengembangan sesuatu karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai

---

pekerja, orang tua, pimpinan suatu organisasi dan lain-lain. Kesiapan pengembangan mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya.

Asumsi *keempat*, orientasi pengembangan. Dalam mengembangkan warga masyarakat pengembangan berkencenderungan memiliki orientasi yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan. Hal ini dikarenakan pengembangan masyarakat bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya. Oleh karena itu orientasi pengembangan masyarakat merupakan peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah hidup yang mereka hadapi.

Pendidikan orang dewasa memiliki basis orientasi mendasar yaitu pengalaman, baik pengalaman belajar maupun pengalaman hidup, semakin banyak pengalaman hidupnya maka semakin berpotensi sebagai sumber belajar, maka hidup itu sendiri adalah pengalaman pendidikan.

### **3. Kajian Tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Pemberdayaan adalah upaya untuk memberi daya atau kekuatan masyarakat tidak saja dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam bidang pendidikan.

Dewasa ini diperlukan suatu rumusan tentang masyarakat (umat) bahkan dapat dikatakan melebihi ketika kehidupan umat Islam ketika masihi berskala global seperti yang pernah terjadi dimasa lalu. Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di negara ini ada yang dikarenakan isu sara (suku, ras, dan agama) adalah suatu peristiwa mubadzir yang tidak perlu terjadi apabila masyarakat di negara ini mempunyai kesadaran bermasyarakat

khususnya rasa toleransi kepada pihak lain. Peristiwa tersebut merupakan contoh historis yang terus berlangsung dan cenderung akan merusak interaksi nasional antar masyarakat tersebut. Pola kerusuhan dan kekerasan seperti itu tidak lain merupakan indikasi kemunduran masyarakat, yakni timbulnya rasa *ashabiyatul jahiliyah* (rasa kesukuan jahiliyah/fanatisme golongan) yang terjadi di masa lalu.

a. Pemberdayaan Ekonomi masyarakat

Kemiskinan merupakan suatu kondisi serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang meliputi : sandang, pangan, papan, kesehatan serta kebutuhan pendidikan bagi anak-anak. Penduduk miskin 'tidak berdaya' dalam memenuhi kebutuhannya, tidak saja karena mereka tidak memiliki aset sebagai sumber pendapatan, tetapi struktur sosial ekonomi yang menyebabkan mereka kalah bersaing. Faktor ekonomi dapat dilihat dari diterapkannya sistem 'perekonomian modern' atau ekonomi kapitalisme.

Ekonomi keprihatinan ditandai oleh berbagai kebijakan yang berpihak pada konglomerat mulai tahun 1983-1985. Pada tahun 1988 mulai muncul istilah Pakto 88, dampaknya mulai dirasakan dengan tumbuhnya perusahaan-perusahaan besar yang terkenal dengan proses konglomerasi atau muncul dan tumbuhnya konglomerat. Proses konglomerasi ini, juga menimbulkan dampak bagi perekonomian masyarakat, dimana ekonomi masyarakat yang mempunyai modal kecil akan dikalahkan oleh segelintir konglomerat yang mempunyai modal besar.

Dalam uraian visi pasal 33 UUD 1945, bahwa penekanan ekonomi lebih diarahkan ke arah kemakmuran rakyat yang bermakna keadilan sosial. Berdasarkan amanat UUD pasal 34 bahwa upaya politik perekonomian dan politik kemakmuran, pada sebagian anggota masyarakat miskin dan terlantar adalah kewajiban negara untuk memelihara dan memperdayakan mereka.<sup>27</sup>

Negara di dalam proses penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat melalui 4 cara yaitu :<sup>28</sup>

1. Penguasaan cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak .
2. Penguasaan bumi dan air serta kekayaan alam yang ada di dalamnya.
3. Pemeliharaan fakir miskin dan anak-anak terlantar.
4. Penyediaan lapangan pekerjaan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) mempunyai peranan yang strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat hal ini karena PKBM terletak ditengah-tengah masyarakat akan mempunyai peran yang penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Menurut Mubyarto, 1997 pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi yang ada pada masyarakat dapat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, dan setiap masyarakat memiliki

---

<sup>27</sup> Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Program IDT & Demokrasi Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hal. 19



potensi yang dapat dikembangkan dengan kata lain tidak ada manusia yang sama sekali tanpa daya.

2. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu dalam rangka memperkuat potensi yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
3. Mengembangkan ekonomi masyarakat juga mempunyai arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi, penindasan dari golongan ekonomi kuat kepada golongan ekonomi lemah. Upaya melindungi masyarakat ini tetap dalam koridor proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

b. Mekanisme Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta

Proses pemberdayaan seharusnya diarahkan langsung pada akar persoalannya yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Sumber daya yang ada di masyarakat baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dikembangkan melalui potensi ekonomi yang ada di masyarakat akan meningkatkan produktifitas yang ada pada masyarakat tersebut. Dengan demikian diharapkan masyarakat dan lingkungannya mampu berpartisipasi dalam menghasilkan dan menumbuhkan nilai ekonomis.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 20

Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut dapat dilakukan melalui aktifitas-aktifitas sebagai berikut :<sup>29</sup>

1. Pembentukan kelompok

Proses pembentukan kelompok dapat dilakukan dilakukan secara individual maupun kolektif. Namun berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, kemampuan dari individu yang merasa senasib untuk berkumpul dalam suatu kelompok di nilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif.

2. Pendampingan

Pendamping berfungsi sebagai *penstimular* atau pendorong yang dapat menyakinkan kelompok akan potensi yang mereka miliki. Kelompok tersebut perlu dibantu oleh pendamping untuk mendefinisikan masalah yang mereka hadapi, menganalisa serta merancang sebuah kegiatan kelompok.

3. Perencanaan

Pada tahap ini peran aktif dari anggota kelompok sangat penting untuk dapat menentukan bidang usaha yang dapat digarap sesuai dengan kemampuan dan tarap hidupnya.

Berkenaan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat maka Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) mempunyai salah satu program yaitu memberikan kesempatan kepada warga yang berminat menekuni bidang wirausaha dengan menyediakan pelatihan dan pembinaan cara

---

<sup>29</sup> Sriharini, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat* dalam Jurnal PMI, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 1, Nomor 1, Tahun 2003, hal. 46

berwirausaha dengan melakukan pembinaan berkelanjutan. Program pembinaan berkelanjutan dilakukan dengan beberapa tahapan kegiatan yaitu :<sup>30</sup>

#### 1. Pelatihan Usaha

Dalam program pelatihan ini, setiap peserta diberikan konsep-konsep tentang kewirausahaan dengan berbagai seluk beluk yang ada dalam dunia usaha.

#### 2. Pemagangan

Pemagangan disini diartikan sebagai proses awal pengenalan dunia usaha sehingga tahu akan realitas usaha secara intens dan empirik. Pemagangan ini sangat diperlukan karena dunia usaha memiliki suasana dan realitas yang khas yang berbeda dari dunia pendidikan atau kegiatan di luar usaha. Tanpa tahap pemagangan ini akan menyulitkan seseorang di dalam memulai usahanya.

#### 3. Penyusunan Proposal

Hal yang sering dilupakan dalam memulai usaha adalah penyusunan proposal sebagai acuan dan target perkembangan usaha dan dengan penyusunan proposal ini juga memungkinkan dibukanya jalinan kerjasama dengan lembaga perekonomian yang lain.

#### 4. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang dalam dunia usaha adalah faktor yang penting tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan

---

<sup>30</sup> Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta : Lesfi, 1997), hal. 144

keuangan yang stabil dapat dilakukan dengan melakukan hubungan yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang diperoleh dari saluran kemitraan usaha lainnya.

#### 5. Pendampingan

Pada tahap usaha yang dilakukan oleh calon wirausaha diperlukan seorang pendamping yang profesional, yang berfungsi, mengarahkan maupun membimbing, sehingga usaha yang digelutinya mampu dikuasainya, bahkan diharapkan mampu melakukan terobosan dalam berusaha sehingga usahanya dapat berkembang.

#### 6. Jaringan Bisnis

Setelah melalui tahapan yang konsisten, sistematis dan berkelanjutan, maka upaya untuk melahirkan wirausaha sejati hanya menunggu waktu. Proses yang perlu dilakukan selanjutnya ialah melakukan *net-working* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.

Dengan konsep diatas, nampaknya untuk memrperdayakan ekonomi masyarakat diperlukan proses yang panjang dengan penyusunan pelatihan program yang berkelanjutan dan pelatihan-pelatihan wirausaha.

#### G. Metode penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>31</sup>

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

<sup>31</sup> Anton H. Bakker, *Metode-Metode Penelitian Filasafat* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), hal. 6

## 1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif. Menurut Whitney penelitian diskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lengkap mengenai proses pemberdayaan dan pembelajaran yang dikembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' Di Desa Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitiannya adalah individu yang dijadikan *informan* (pemberi informasi) atau merupakan *key person* (orang kunci) di Pusat Kegiatan Belajar masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' yaitu Bapak Wajiran selaku pengelola PKBM "Bina Karya" dan Ibu Widawati selaku Penyelenggara kegiatan di PKBM "Bina Karya". Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini pendidikan dan pelatihan serta hambatan-hambatan di dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya' baik dalam bidang pendidikan anak putus sekolah maupun orang tua buta huruf serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui latihan ketrampilan hidup (*life skill*).



### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini adalah :

#### a) Observasi (pengamatan)

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dan sangat banyak dipakai di dalam penelitian kualitatif.<sup>32</sup> Proses pencarian dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

##### 1) Teknik pengamatan atas pengalaman secara langsung.

Dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung keadaan di Desa Srimulyo di mana PKBM “Bina Karya” berada. Proses pemberdayaan pendidikan anak putus sekolah dan orang tua buta huruf berlangsung serta pemberdayaan ketrampilan hidup (*life skill*) terhadap warga Desa Srimulyo berlangsung di rumah penduduk maupun di aula PKBM “Bina Karya”

##### 2) Teknik pengamatan juga melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa perilaku atau kejadian yang terjadi di PKBM “Bina Karya” yang dapat menghambat kegiatan belajar mengajar diantaranya dalam Kegiatan Belajar Usaha Ukir Kayu ada sedikit kesalahan manajemen. Dalam kegiatan Belajar mengajar pada anak putus sekolah dan orang tua buta huruf ada sedikit

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Kerta Jaya, 1998), hal. 125

kendala teknis yaitu untuk anak putus sekolah kegiatan tersebut berbenturan dengan aktivitas kerja mereka sehingga mereka tidak dapat optimal mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kendala bagi orang tua yang buta huruf yaitu kendala teknis yaitu berupa kurang tersedianya kacamata yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar sehingga mereka harus saling pinjam meminjam kacamata sehingga kegiatan belajar mengajar akan berlangsung kurang efektif.

- 3) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit yaitu sebagai alat untuk perilaku yang komplek.

Dari hasil observasi penulis, kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di PKBM “Bina Karya” diperlukan waktu kegiatan belajar yang efektif agar peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar secara optimal. Berdasarkan wawancara dengan ibu Widawati selaku penyelenggara kegiatan belajar mengajar di PKBM “Bina Karya” tentang motivasi belajar dari warga belajar maka perlu dikembangkan motivasi belajar dari warga belajar di PKBM “Bina Karya” agar kualitas belajar warga belajar meningkat.

- b) Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap *key person* (orang kunci) atau yang menjadi *informan* (pemberi informasi) dalam penelitian ini. yang

disajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dalam tema yang diinginkan.<sup>33</sup>

Teknik *interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* bebas terpimpin. Menurut Sutrisno Hadi, dalam *interview* bebas terpimpin ini penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*frame work of equestion*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaa diajukan dan irama (*timing*) sama sekali diserahkan dalam kebijakan *interviewer*.<sup>34</sup>

*Interview* ini diharapkan bisa berkembang karena dalam penyampaiannya bersifat longgar tanpa keluar dari pedoman daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah individu yang dijadikan *informan* atau *key person* di pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 'Bina Karya'.

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dengan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.<sup>35</sup>

Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penyusunan skripsi ini adalah :

<sup>33</sup> Komaruddin, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis* (Bandung : Aksara, 1997), hal. 113.

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 198

<sup>35</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 199

- a. Laporan-laporan *konfidensial*, yaitu suatu laporan yang ditulis setelah peristiwa itu terjadi, misalnya : laporan pertanggungjawaban atau buku catatan kegiatan yang sudah terlaksana dari institusi yang diteliti.
- b. Laporan umum, yaitu laporan tentang kegiatan yang ditulis atau disampaikan oleh suatu majalah, jurnal atau media lainnya mengenai sesuatu yang berhubungan dengan institusi yang diteliti.
- c. Dokumen resmi institusi yang diteliti.

#### 4. Analisa Data

Data yang sudah terkumpul dianalisa dengan teknik analisa data yang bersifat *deskriptif kualitatif* dan triangulasi. Bodgan dan Taylor berpendapat, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bisa di dapat dari orang-orang dari perilaku yang diamati.<sup>36</sup>

Dalam analisa data deskriptif kualitatif, peneliti melakukan proses mulai dari pengumpulan data mentah, data yang direduksi dan hasil kajian, data proses penyelenggaraan, data yang berkaitan dengan maksud dan keinginan, kemudian diolah dianalisa dan menghasilkan sintesa penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi dalam analisa penelitian ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pelaksanaan analisa ini dilakukan melalui pendekatan sumber dan metode.

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Kerta Karya, 1998), hal. 3

Analisa triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Sedangkan analisa triangulasi metode melalui pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.





## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dikumpulkan, setelah dilakukan analisis dengan mendalam, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Bina Karya” dalam memberdayakan masyarakat dalam bidang pendidikan yang meliputi : Paket A-KF, Paket A, Paket B dengan mendatangkan sebagian Tutor dari luar desa Srimulyo yang akan mengajar peserta didik di lembaga tersebut. Setiap peserta didik paket A-KF, paket B diberikan modul dan di akhir kegiatan belajar mengajar di lembaga ini diadakan ujian nasional dan peserta didik akan mendapatkan ijazah. PKBM “Bina Karya” mendatangkan para Nara Sumber Teknis yang akan membimbing peserta didik yang ikut program Kegiatan Belajar Usaha (KBU) tentang keterampilan hidup (*life skill*) di samping itu juga mencari pemasaran dari hasil keterampilan mereka.
2. PKBM “Bina Karya” memberdayakan ekonomi warga desa Srimulyo dengan cara meningkatkan nilai jual komoditas desa Srimulyo dalam kemasan yang lebih bermanfaat dan menarik misalkan kayu apung, kayu jati dan mete dari yang semula mempunyai nilai jual sedang menjadi mempunyai nilai jual yang tinggi sehingga dengan nilai jual barang yang tinggi tersebut dapat meningkatkan ekonomi warga di

daerah tersebut khususnya yang ikut kelompok kegiatan belajar usaha (KBU). Program pelatihan keterampilan hidup (*life skill*) bertujuan untuk mengolah bahan yang mempunyai nilai jual yang sedang menjadi mempunyai nilai jual yang tinggi dengan mengolah komoditas desa tersebut seperti kayu jati, batu apung, mete tersebut menjadi sesuatu yang lebih lebih bermanfaat dan menarik sehingga mempunyai nilai jual yang lebih tinggi misalnya mengolah kayu jati menjadi kayu ukir, mete menjadi kacang mete dan batu apung menjadi ukiran batu yang menarik.

3. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di PKBM “Bina Karya” banyak diikuti oleh warga masyarakat hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat desa Srimulyo yang menjadi peserta program pemberdayaan ini, namun di sisi lain kegiatan ini tidak terlepas dari hambatan yang akan menghambat kemajuan program pemberdayaan tersebut. Hambatan tersebut meliputi : pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di waktu pagi hari sedangkan kebanyakan dari warga belajar di PKBM “Bina Karya” tersebut sedang bekerja sedangkan apabila diubah jadwal kegiatannya ke waktu yang lain misalkan malam hari sebagian Tutor ada yang tinggal di luar daerah sehingga akan menyulitkan mereka dalam melakukan aktifitas, masih kurangnya daya keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran, minimnya sarana prasarana pembelajaran sehingga sangat mengganggu pada efektifitas pembelajaran, keterbatasan peralatan

canggih untuk menggali sumber daya alam yang melimpah, dana operasional yang digunakan untuk membiayai kegiatan tersebut dirasa masih kurang memadai untuk mengatasi hal ini lembaga ini mengajukan dana ke pemerintah di samping ada pula pihak-pihak yang ikut membantu kegiatan ini baik dari pihak pemerintah maupun non pemerintah.

## B. Saran-saran

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Bina Karya” merupakan upaya untuk mewujudkan suatu masyarakat yang berdaya dalam bidang pendidikan dan keterampilan hidup (*life skill*), agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan penulis ingin menyampaikan saran-saran :

1. Dalam bidang pemberdayaan pendidikan untuk Program Paket A-KF, Paket A serta Paket B sebaiknya untuk pelaksanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan waktu luang antara Tutor dengan warga belajar sehingga kegiatan ini dapat dihadiri oleh warga belajar di samping itu juga perlu ditingkatkan motivasi menuntut ilmu (*Tollabul Ilmi*) dari warga belajar sehingga warga belajar banyak memperoleh ilmu dari program kegiatan tersebut.
2. Dalam suatu kegiatan tidak terlepas dari suatu dana begitu para Tutor dalam bidang pendidikan dan para Nara Sumber Teknibis (NST) dalam kegiatan ini juga memerlukan biaya bagi aktifitas mereka sedangkan dana yang mereka peroleh dirasa masih kureang memadai ehingga

diperlukan peningkatan kesejahteraan bagi mereka disamping mereka mensejahterkan waraga belajar. Dari program ini dapat meningkatkan kinerja dan motivasi mereka dalam memberikan ilmu pengetahuan baik dalam bidang pemberdayaan pendidikan maupun dalam bidang kegiatan belajar usaha.

3. Dari berbagai kegiatan operasional di lembaga ini diperlukan dana yang memadai, hal ini disebabkan dengan banyaknya aktifitas tersebut diperlukan dana yang memadai. Untuk mengatasi hal ini diperlukan peran serta pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional hal ini dalam undang-undang di negara kita bahwa negara berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia disamping itu juga diperlukan partisipasi dari warga masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi bagi kemajuan lembaga ini karena lembaga ini adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### C. PENUTUP

Segenap pikiran, tenaga dan waktu telah penulis curahkan secara optimal dalam rangka penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah, skripsi ini dapat selesai dan semoga skripsi dapat menambah wawasan tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah atau PKBM.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi dapat selesai, penulis haturkan banyak terima kasih semoga Allah SWT memberikan ridho kepada mereka.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon petunjuk dan bimbingan dalam usaha-usaha penulis selama ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini dapat memberi manfaat kepada para pembaca.

*Amin Yaa Robbal Alamin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## CURRICULUM VITAE

Nama : Mirza Ahmad, ST  
Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 02 Oktober 1978  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Nama orang tua : M. Danuri  
Poniyatun  
Alamat Rumah : Jalan Gemolong-Plupuh Km 9, Pedak RT 1/RW1, Plupuh,  
Kabupaten Sragen, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
Alamat di Yogyakarta: Jl. Semangu no 110 Gedongkuning, Kotagede, Jogjakarta

### Riwayat Pendidikan

- |                                  |                  |
|----------------------------------|------------------|
| 1. MI Muhammadiyah Pedak Plupuh  | Lulus tahun 1991 |
| 2. MTs Negeri Plupuh             | Lulus tahun 1994 |
| 3. SMA Muhammadiyah I Sragen     | Lulus tahun 1997 |
| 4. STTL "YLH" Yogyakarta         | Lulus tahun 2004 |
| 5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Masuk tahun 1998 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- Arif, Zaenuddin, *Andragogi*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Asy'ary, Musa, Islam, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta : Lesfi, 1997.
- Bakker, Anton H., *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986.
- Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Dhakiri, M. Hanif, Freire, Paulo, *Islam dan Pembebasan*, Jakarta : Djambatan, 2000
- Elliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, New York : Mc Millan, 1968
- Erryson, Jhon, *Pendidikan Musyawarah Sebagai Tradisi Pembebasan dan Demokrasi Rakyat*, Jakarta : Bina Desa, 2002.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hikmat, Hari, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Humaniora, 2001.
- Jurnal PMI. *Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta : Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Kartasasmita, Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta : CIDES, 1999.
- Komaruddin, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, Bandung : Aksara, 1997.
- Kusniadi, Ade, *"Membangun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan Panduan Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, Bandung : BP-PLSP, 2003.
- L. Shill, David, *International Encyclopedia of The Social Sciences*, New York : Mc Millan, 1972.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, Cirebon : Pustaka Dinamika, 1999.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Kerta Karya, 1998.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan dan Budaya Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Program IDT & Demokrasi Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta : Aditya Media, 1997.
- Saefuddin, AM, *Strategi Pemberdayaan Untuk Rakyat*, Yogyakarta : UMY-Press, 1996.
- Stark, Rodney, *Sociology*, California : Wadsworth Publising Company, 1985
- Supeno, Hadi, *Pendidikan dalam Belenggu Kekuasaan*, Magelang : Pustaka Paramadina, 1999.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1982.
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung : Falah Production, 2000.
- Tzen Po Ta Moa Tza Tung : *Desa Mengepung Kota : Dari Revolusi Demokrasi ke Revolusi Sosialisme*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA